



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Setiap penelitian pastilah berpijak pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, sehingga penelitian ini pun dianggap perlu untuk mengemukakan beberapa penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya yang juga berkaitan dengan kalender hijriyah terpadu, metode penyatuan waktu, dan pandangan organisasi sosial keagamaan sekalipun bentuk dan tata caranya. Akan tetapi penelitian sejenis dengan objek penelitian dan pelaksanaan di daerah yang menjadi lokasi penelitian ini memang belum pernah dilakukan sehingga memungkinkan untuk diadakan penelitian ini.

Sebelum penulis meneliti tentang masalah ini, persoalan serupa juga pernah diteliti oleh Ahmad Fuad Al-Anshary (2012) Fakultas Syariah UIN Malang, Jurusan Ahwal Syakhshiyah dengan judul PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH TERHADAP GAGASAN DR. AGUS PURWANTO MENGENAI PURNAMA SEBAGAI PARAMETER BARU PENENTUAN AWAL BULAN *QAMARIYAH*<sup>3</sup>.

Isi, kesimpulan, dan hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Pada tahun 2009 lalu, Agus Purwanto melakukan sebuah penelitian sederhana tentang bulan purnama. Beliau mengaitkan terjadinya purnama dengan peristiwa *Ayyamul Bidl*, yang biasa dimaknai sebagai hari-hari yang terang benderang. Penelitian yang beliau lakukan, memberikan kesimpulan bahwa dengan mengetahui kapan terjadinya *Ayyamul Bidl*, maka akan diketahui pula kapan terjadinya purnama. Setelah diketahui kapan terjadi purnama maka bisa ditarik mundur 15 sehingga menemukan tanggal 1 pada bulan *Qamariyah*.

Penelitian ini, berada di Kabupaten Jombang-Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan data-data empiris. Dengan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber data sekunder dari referensi buku, artikel, jurnal dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data yang yang gunakan adalah dengan mengikuti tahapan sebagai berikut : Pemeriksaan Ulang (*Editing*), Pengelompokan Data (*Classifying*), Analisis Data (*Analyzing*) dan Penarikan Kesimpulan (*Concluding*) Ketika dimunculkan gagasan baru bahwa purnama

---

<sup>3</sup> Sumber : [http://www.digilib-UIN-Malang.co.id /as/tugas\\_ahir/](http://www.digilib-UIN-Malang.co.id/as/tugas_ahir/) diakses tanggal 28 september 2013

dijadikan sebagai parameter penentuan awal bulan, maka timbul polemik dalam masyarakat, khususnya dalam ahli falak sendiri. Ada sebagian yang menerima, karena berpedoman pada keagungan akal dan ilmu pengetahuan, hal-hal yang bersifat *sunnatullah* dapat dirasionalkan dengan ilmu pengetahuan, seperti halnya purnama yang merupakan *sunnatullah* dan mungkin untuk dipelajari dengan bertambahnya disiplin ilmu dan kecanggihan teknologi. Sebagian yang lain menolak gagasan ini, mereka berpedoman bahwa awal bulan *Qamariyah* hanya bisa ditentukan dengan munculnya bulan baru (*Hilal*). Jadi dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menyikapi gagasan tersebut ada dua golongan besar, yaitu sebagian ahli falak di Kabupaten Jombang menerima dan sebagian yang lain menolak.

Sedangkan untuk penelitian yang kedua, yaitu oleh Qorinatul Husna (2007) Fakultas Syariah UIN Malang, Jurusan Ahwal Syakhshiyah, dengan judul DAMPAK SOSIOLOGIS PERBEDAAN SISTEM PENENTUAN AWAL BULAN SYAWAL 1427 H TERHADAP MASYARAKAT NAHDLIYYIN KECAMATAN BANYUWANGI<sup>4</sup>.

Isi, kesimpulan, dan hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa dalam penentuan awal bulan *Qomariah* di Indonesia, hanya beberapa bulan tertentu yang menjadi perbedaan dalam penentuannya. Hal yang sama juga terjadi di Kecamatan Banyuwangi. Organisasi keagamaan Muhammadiyah menentukan bahwa awal bulan Syawal 1427 H jatuh pada hari senin tanggal 23 Oktober 2006. Akan tetapi ada hal yang menarik di kalangan NU yang

---

<sup>4</sup> Sumber : [http://www.digilib-UIN-Malang.co.id/as/tugas\\_ahir/](http://www.digilib-UIN-Malang.co.id/as/tugas_ahir/) diakses tanggal 28 september 2013

tidak pernah terjadi sebelumnya, hal ini disebabkan karena adanya dualisme perbedaan penentuan awal Syawal 1427 H antara Pengurus Besar NU Pusat dengan Pengurus wilayah NU Jawa Timur. Pengurus wilayah NU Jawa Timur mengatakan bahwa awal bulan Syawal 1427 H jatuh pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2006. Sedangkan Pengurus Besar NU menentukan awal bulan Syawal 1427 H jatuh pada hari Selasa tanggal 24 Oktober 2006.

Hal ini senada dilakukan oleh pemerintah yang secara kebetulan sesuai dengan kalender yang ada. Hal ini disebabkan karena secara geografis letak Kecamatan Banyuwangi berada di tengah kota Banyuwangi, sehingga sebagian besar masyarakat Banyuwangi awam tentang masalah hisab dan rukyat. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang penyebab terjadinya dualisme perbedaan penentuan awal bulan Syawal 1427 H di organisasi keagamaan NU beserta dampak sosiologis yang ditimbulkan terhadap masyarakat nahdliyyin Kec. Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologis.

Sumber data disebut informan dengan teknik sampling berupa *purposive sampling* dan untuk melakukan uji validitas dengan *triangulasi*. Sumber data meliputi narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, lokasi dan dokumen. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan wawancara.

Hasil analisis terhadap masalah yang dibahas dituangkan secara deskriptif dalam laporan hasil penelitian. Kalangan pengurus organisasi NU

cabang Banyuwangi menganggap bahwa terdapat dua penyebab terjadinya perbedaan penentuan awal bulan Syawal 1427 H yang terjadi di organisasi keagamaan NU, yaitu: Adanya kesalahan teknis dalam penyebaran berita hasil rukyat dan adanya kesalahan dalam praktek rukyat. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa pengurus organisasi keagamaan NU telah mengetahui secara rinci dan pasti mengenai runtutan peristiwa penyebab perbedaan penentuan awal bulan Syawal 1427 H yang terjadi di organisasi keagamaan NU. Tetapi terjadi dampak yang signifikan terhadap masyarakat nahdliyyin yang umumnya mereka hanya mampu bertaqlid kepada tokoh masyarakat setempat dan pengurus NU tanpa mengetahui dasar yang digunakan. Salah satu dampak tersebut antara lain: timbulnya keraguan dalam melaksanakan hari raya yang berdampak pada puasa mereka

Penelitian yang Ketiga telah diteliti oleh Solikha (2011) Fakultas Syariah UIN Malang, Jurusan Ahwal Syakhshiyah, dengan judul STUDI PERBANDINGAN SISTEM PENENTUAN AWAL BULAN METODE KITAB *FATHUR AL-RA'UF* AL MANAN DAN METHODE EPHIMERIS<sup>5</sup>

Isi, kesimpulan, dan hasil dari penelitian tersebut adalah pentingnya sebuah kalender *hijriyyah* yang sangat erat kaitanya dengan permasalahan ibadah, baik solat, zakat, puasa, haji dan bentuk macam ibadah bagi umat Islam di dunia,

---

<sup>5</sup> Sumber : [http://www.digilib-UIN-Malang.co.id/as/tugas\\_ahir/](http://www.digilib-UIN-Malang.co.id/as/tugas_ahir/) diakses tanggal 28 september 2013

Sehingga metode dalam penentuan awal bulan *hijriyyah* sangat penting dan menjadi sebuah faktor utama, seiring pengembangan zaman maka berkembang pula sebuah metode penentuan awal bulan sebagai mana metode *ephimeris*. Maka dalam penelitian ini hanya terfokus dalam perbandingan keabsahan metode penentuan awal bulan klasik yaitu dengan metode kitab *Fathur Al-Ra'uf* dan metode penentuan awal bulan modern dengan menggunakan metode *ephimeris*.

Dalam hal ini, penelitian berbeda dengan tidak penelitian di atas dalam segi fokus penelitian, penelitian ini hanya mengenai usaha penyatuan kalender hijriyah atau unifikasi kalender hijriyah saja. Karena selama ini beberapa metode yang digunakan hanya sebatas pemahaman lokal dan bukan mencakup pemahaman yang *ter-unifikasi* atau terpadu untuk masyarakat Indonesia khususnya di daerah kota Malang.

Peneliti juga mencoba meneliti lebih dalam mengenai pandangan para ulama atau para kyai yang ada di sekitar kota Malang khususnya tokoh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah kota Malang Tentang usulan atau usaha unifikasi kalender hijriyah pandangan di Indonesia khususnya di Kota Malang

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kalender**

Kalender adalah suatu sistem waktu yang merefleksikan daya lenting dan kekuatan suatu peradaban. Pengorganisasian waktu yang

merupakan salah satu fungsi utama kalender amatlah penting dalam kehidupan manusia dan agama Islam menambah arti penting itu dengan mengaitkan permasalahannya kepada pelaksanaan berbagai bentuk ibadah. Kehadiran kalender yang akurat dan komprehensif merupakan suatu tuntutan peradaban (*civilizational imperative*) dan sekaligus merupakan syarat bagi suatu peradaban untuk tetap eksis dan berkembang.

Pentingnya arti kehadiran suatu kalender yang akurat dan komprehensif tidak perlu mendapat penegasan lagi. Jelas bahwa gaibnya kalender semacam itu akan mengakibatkan masyarakat kehilangan kemampuan untuk membuat perencanaan ke depan, mengelola bisnis, dan kacaunya penyelenggaraan momen-momen keagamaan karena tidak adanya sistem waktu yang pasti.

Di dalam al-Quran terdapat penekanan arti penting pengorganisasian waktu secara keseluruhan yang harus dilakukan dengan cermat, dan bilamana diabaikan akan mengakibatkan kerugian, sebagai mana disebutkan :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*(Q 103:1-3)<sup>6</sup>.

<sup>6</sup> Depag RI. Al-Qur'an dan Tarjamah, cet. I (Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1975)

Akan tetapi Allah tidak hanya memperingatkan arti penting pengorganisasian waktu saja, melainkan juga memberi petunjuk pokok bagaimana pengorganisasian waktu melalui kalender itu dilakukan.

Dalam hal ini al-Quran menegaskan bahwa bulan itu di sisi Allah jumlahnya adalah 12 bulan dalam satu tahun dan tidak boleh dilakukan interkalasi sebagaimana dilakukan di zaman Jahiliah :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ  
أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا  
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٦٠﴾ إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ  
كَفَرُوا مَلُؤُونَهُ عَامًا وَمُخْرَمُونَهُ عَامًا لِيُؤْطِعُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا  
حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ



“*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa, Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaian dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang*



*perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Q 9: 36-37)<sup>7</sup>.*

Al- Quran juga memberikan bimbingan agar menggunakan gerak benda-benda langit, khususnya Bulan dan matahari, sebagai dasar pengorganisasian waktu. Dalam hubungan ini Allah menegaskan bahwa matahari dan Bulan dapat dihitung geraknya :

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانٍ ﴿٥٥﴾

*“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan” (Q 55: 5<sup>8</sup>)*

dan perhitungan gerak kedua benda langit itu berguna untuk menentukan bilangan tahun dan perhitungan waktu

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui” (Q. 10: 5<sup>9</sup>).*

Gerak (semu) matahari digunakan untuk menentukan waktu dalam hari, sementara gerak Bulan digunakan untuk menentukan satuan waktu (bulan) dalam tahun.

<sup>7</sup> Depag Ri....Alqur'an dan Terjemah

<sup>8</sup> Depag Ri....Alqur'an dan Terjemah

<sup>9</sup> Depag Ri....Alqur'an dan Terjemah

Sedangkan istilah kalender sendiri berasal dari bahasa Inggris modern “*calendar*”, berasal dari bahasa Perancis lama “*calendier*” yang asal mulanya dari bahasa Latin “*kalendarium*” yang artinya buku catatan pemberi pinjaman uang<sup>10</sup>.

Pada bahasa Latinnya sendiri *kalendarium* berasal dari *kalendae* atau *calendae* yang artinya “hari permulaan suatu bulan”. Padanan kalender dalam bahasa Indonesia adalah penanggalan. Adapun menurut istilah, kalender dimaknai sebagai suatu tabel atau deret halaman-halaman yang memperlihatkan hari, pekan dan bulan dalam satu tahun tertentu<sup>11</sup>.

Menurut penulis, istilah kalender lebih cenderung kepada sesuatu yang bersifat fisik, adapun istilah penanggalan lebih cenderung kepada sistem perhitungannya. Menurut Susiknan Azhari kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang<sup>12</sup>.

Istilah kalender dalam literatur klasik maupun kontemporer biasa disebut *tarikh*, *takwim*, *almanak* dan penanggalan<sup>13</sup>.

## 2. Pedoman dasar penentuan waktu dalam kalender

### a. Matahari sebagai penentu waktu dalam kalender

<sup>10</sup> Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta: Labda Press, 2010), h. 27

<sup>11</sup> Darsono, *penanggalan Islam...*, h. 27

<sup>12</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), , h.115

<sup>13</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2012), h. 27

Ada dua macam perputaran atau peredaran Matahari yaitu gerakan hakiki dan gerakan semu. Gerakan hakiki terdiri dari gerakan rotasi dan bergerak di antara gugusan-gugusan bintang. Gerakan rotasi yaitu gerakan Matahari pada sumbunya dengan waktu rotasi di ekuatornya  $25 \frac{1}{2}$  hari, sedangkan di daerah kutubnya 27 hari. Perbedaan waktu ini dapat dipahami mengingat Matahari itu merupakan sebuah bola gas yang berpijar<sup>14</sup>.

Matahari beserta keseluruhan sistem tata surya bergerak dari satu tempat ke arah tertentu. Daerah yang ditinggalkan disebut *anti-apeks* yang terletak disekitar rasi bintang Sirius menuju *apeks* yang terletak diantara bintang *Wega* dan rasi *Herkules*<sup>15</sup>.

Pergerakan Matahari beserta keseluruhan sistem tata surya mencapai kecepatan 20 km/detik atau 72.000 km/jam. Dengan demikian setiap tahun susunan tata surya bergerak sepanjang 600.000.000 km<sup>16</sup>.

Waktu Matahari itu didasarkan dari ide bahwa saat Matahari mencapai titik tertinggi di langit, saat tersebut dinamakan tengah hari. Waktu Matahari nyata itu didasarkan dari hari Matahari nyata dan waktu Matahari bisa diukur dengan menggunakan jam Matahari<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup> Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak (Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, (Yogyakarta : Bismillah Publisher, 2012), h. 46

<sup>15</sup> Slamet, *Pengantar...*, h 46

<sup>16</sup> Slamet, *Pengantar....*, h 46

<sup>17</sup> Danang Endarto, *Pengantar Kosmografi*, (Surakarta : LPP UNS dan UPT UNS Press,2005), h.49

Waktu Matahari rata-rata (*mean solar time*) adalah jam waktu buatan yang dicocokkan dengan pengukuran *diurnal motion* (gerakan nyata bintang mengelilingi Bumi) dari bintang tetap agar cocok dengan rata-rata waktu Matahari nyata.

Sehingga matahari digunakan untuk penentu pergantian tahun yang ditandai dengan siklus musim. Kegiatan yang berkaitan dengan musim seperti pertanian, pelayaran, perikanan, migrasi banyak yang menggunakan kalender Matahari.

Kekurangan kalender Matahari adalah tidak bisa menentukan pergantian hari dengan cermat, padahal untuk kegiatan agama kepastian hari diperlukan. Oleh karena itu untuk kegiatan agama menggunakan kalender Bulan (*kamariah*)<sup>18</sup>.

Pergantian hari pada kalender Bulan mudah dikenali hanya dengan melihat bentuk-bentuk Bulan. Fase-fase Bulan jelas waktu perubahannya dari bentuk sabit sampai kembali menjadi sabit lagi.

b. Bulan sebagai penentu waktu dalam kalender

Bulan berasal dari bahasa Latin "*luna*" yang kemudian sering disebut "*lunar*". Bulan adalah satu-satunya satelit alam milik Bumi yang merupakan satelit alami terbesar ke-5 di tata surya. Bulan yang ditarik oleh gaya gravitasi Bumi tidak akan jatuh ke Bumi disebabkan

---

<sup>18</sup> Artikel *Hilal dan Masalah Beda Hari Raya* yang disusun oleh T. Djameluddin (Staf Peneliti Bidang Matahari dan Lingkungan Antariksa, LAPAN, Bandung)

oleh gaya sentrifugal yang timbul dari orbit Bulan mengelilingi Bumi. Besarnya gaya sentrifugal Bulan sedikit lebih besar dari gaya tarik-menarik antara gravitasi Bumi dan Bulan. Hal ini menyebabkan Bulan semakin menjauh dari Bumi dengan kecepatan sekitar 3,8 cm/tahun<sup>19</sup>.

Bulan merupakan benda langit berbatu dan memiliki diameter 3.476 km dan jarak rata-rata ke Bumi sebesar 384.000 km<sup>20</sup>. Menurut Muhyiddin Khazin, Bulan mempunyai diameter 3.480 km dan jarak rata-rata ke Bumi 384. 421 km<sup>21</sup>.

Bulan adalah benda langit yang tidak mempunyai sinar. Cahayanya yang tampak dari Bumi sebenarnya merupakan sinar Matahari yang dipantulkan oleh Bulan. Dari hari ke hari bentuk dan ukuran cahaya Bulan berubah-ubah sesuai dengan posisi Bulan terhadap Matahari dan Bumi<sup>22</sup>.

Hal ini dinamakan fase Bulan (*Moon's phase*) dan terulang setiap sekitar 29,5 hari, yaitu waktu yang diperlukan Bulan untuk mengelilingi Bumi. Empat fase utama yang penting bagi Bulan antara lain<sup>23</sup>: 1) Bulan Baru (*New Moon*); 2) Kuartal Pertama (*First Quarter*); 3) Bulan Purnama (*Full Moon*); 4) Kuartal Ketiga atau Terakhir (*Third Quarter atau Last Quarter*).

---

<sup>19</sup> Hendra Wisesa, *Mini Ensiklopedi Alam Semesta*, (Yogyakarta : Gara ilmu, 2010), h. 41

<sup>20</sup> Robbin Kerrod, *Bengkel Ilmu Astronomi*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2005), h. 140

<sup>21</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Buana Pustaka), 2008, h. 131

<sup>22</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*..... h. 133

<sup>23</sup> Tono Saksono, *Mengompromikan Hisab Rukyat*, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007),. h. 32

Empat fase di atas merupakan fase utama Bulan. Selain fase utama tersebut, juga terdapat delapan fase yang lebih detail. Delapan fase ini dapat dibedakan dalam proses sejak waktu *hilal* (Bulan baru) muncul sampai tidak ada (tidak tampak). Pada dasarnya, ini menunjukkan delapan tahap bagian permukaan Bulan yang terkena sinar Matahari dan kenampakan geosentris bagian yang tersinari ini yang dapat dilihat dari Bumi. Kondisi yang dijelaskan dalam tahapan detail fase Bulan ini dapat berlaku di lokasi manapun di permukaan Bumi. Fase-fase tersebut antara lain<sup>24</sup>:

#### 1) Fase Pertama

Pada saat Bulan persis berada diantara Bumi dan Matahari yaitu pada saat *ijtima'*, maka seluruh bagian Bulan yang tidak menerima sinar Matahari persis menghadap ke Bumi. Akibatnya, saat itu Bulan tidak tampak dari Bumi. Peristiwa tersebut dinamakan *Muhak* atau *Bulan mati*<sup>25</sup>.

Begitu Bulan bergerak, maka ada bagian Bulan yang menerima sinar dari Matahari terlihat dari Bumi. Bagian Bulan ini terlihat sangat kecil dan berbentuk *sabit*. Peristiwa ini lah yang disebut dengan *hilal* awal bulan<sup>26</sup>.

#### 2) Fase Kedua

---

<sup>24</sup> Tono Saksono, *Mengompromikan Hisab*..... h. 32

<sup>25</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu falak*.... .h. 133

<sup>26</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu falak*..... h. 133

Semakin jauh Bulan bergerak meninggalkan titik *ijtima'*, semakin besar pula cahaya Bulan yang tampak dari Bumi. Hal ini disebabkan adanya bagian Bulan yang terkena sinar Matahari terus bertambah besar sampai pada suatu posisi di mana Bulan kelihatan separuh. Ini terjadi sekitar tujuh hari kemudian setelah bulan mati, Bulan akan tampak dari Bumi dengan bentuk setengah lingkaran. Bentuk seperti ini disebut Kwartir I atau *Tarbi' Awwal* (Kuartal Pertama)<sup>27</sup>

### 3) Fase ketiga

Pada beberapa hari berikutnya, Bulan akan tampak semakin membesar. Dalam istilah astronomi, fase ini disebut *waxing gibbous moon* atau *waxing humped moon*. Waktu terbit Bulan menjadi semakin melambat dibandingkan dengan Matahari. Bulan terbit pada sekitar jam 15.00, tepat di tengah langit kita pada sekitar 21.00, dan tenggelam pada sekitar jam 03.00 pagi<sup>28</sup>

### 4) Fase keempat

Kemudian pada pertengahan Bulan (sekitar tanggal 15 bulan kamariah), sampailah pada saat di mana Bulan pada titik oposisi dengan Matahari yaitu saat *istiqbal*. Pada saat ini, Bumi persis sedang berada di antara Bulan dan Matahari. Bagian Bulan yang sedang menerima sinar Matahari hampir seluruhnya terlihat dari

<sup>27</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu falak*.....h 133-134

<sup>28</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu falak*..... h 133-134

Bumi. Akibatnya Bulan tampak seperti bulatan penuh. Peristiwa ini dinamakan badr atau Bulan purnama<sup>29</sup>.

Pada kondisi purnama, Bulan terlambat 12 jam daripada Matahari. Ini berarti Bulan akan terbit bersamaan dengan tenggelamnya Matahari, berada tepat di tengah langit kita pada tengah malam, dan tenggelam saat Matahari terbit. Bila Bulan betul-betul pada posisi yang segaris dengan Bumi dan Matahari dalam kondisi ini, maka akan terjadi gerhana Bulan di tempat tersebut karena bayangan Bumi tepat menutupi Bulan<sup>30</sup>.

#### 5) Fase kelima

Sejak purnama sampai dengan terjadinya gelap total tanpa Bulan, bagian Bulan yang terkena sinar Matahari kembali mengecil di bagian dari sisi lain dalam proses *waxing gibbous moon*. Menurut astronomi, proses ini disebut *waning* sehingga Bulan yang berada dalam kondisi ini dinamakan *waning gibbous moon* atau *waning humped moon*. Pada fase ini, Bulan sekitar 9 jam lebih awal daripada Matahari. Ini berarti Bulan terbit di sebelah timur pada sekitar pukul 21.00, berada tepat di tengah langit kita pada sekitar jam 03.00 pagi, dan tenggelam pada saat sekitar jam 09.00<sup>31</sup>.

#### 6) Fase keenam

Sekitar 3 minggu setelah *hilal*, bagian permukaan Bulan akan tampak separuh kembali (setengah lingkaran). Namun, bagian yang

<sup>29</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu falak* ....h 134

<sup>30</sup> Tono Saksono, *Mengompromikan Hisab*.... h. 37

<sup>31</sup> Tono Saksono, *Mengompromikan Hisab* ....h. 37



tampak dari Bumi ini arahnya kebalikan dari kuartal pertama. Fase yang demikian dinamakan kuartal terakhir atau kuartal ketiga. Pada fase ini, Bulan terbit lebih awal sekitar 6 jam daripada Matahari. Ini berarti Bulan terbit di sebelah timur pada sekitar pukul 24.00 (tengah malam), tepat berada di tengah langit kita pada sekitar Matahari terbit, dan tenggelam di ufuk barat pada sekitar tengah hari (jam 12.00)<sup>32</sup>.

menurut Muhyiddin Khazin, proses dari tujuh hari setelah bulan purnama yang membuat Bulan akan tampak dari Bumi dalam bentuk setengah lingkaran lagi disebut Kwartir II atau *Tarbi' Sani*<sup>33</sup>.

#### 7) Fase ketujuh

Memasuki minggu akhir keempat sejak *hilal*, bentuk permukaan Bulan yang terkena sinar Matahari semakin mengecil sehingga membentuk Bulan sabit tua (*waning crescent*). Bulan terbit semakin mendahului Matahari dalam rentan waktu sekitar 9 jam. Ini berarti Bulan terbit di ufuk timur pada sekitar jam 03.00, tepat di tengah langit kita sekitar jam 09.00 pagi, dan tenggelam di ufuk barat pada sekitar jam 15.00<sup>34</sup>.

#### 8) Fase kedelapan

Pada posisi ini, Bulan berada pada arah yang sama terhadap Matahari. Bagian Bulan yang terkena sinar Matahari adalah yang

<sup>32</sup> Tono Saksono, *Mengompromikan Hisab*..... h. 38

<sup>33</sup> Muhyiddin Khazin Ilmu falak.....h 46

<sup>34</sup> Tono Saksono, *Mengompromikan Hisab* ....h 38

membelakangi Bumi. Dengan demikian, bagian Bulan yang menghadap ke Bumi semuanya gelap. Ini merupakan kondisi tanpa Bulan, di mana pada fase ini Bulan dan Matahari terbit dan tenggelam hampir bersamaan. Dengan kata lain, Bulan terbit di ufuk timur sekitar jam 06.00, berada di tengah langit kita pada sekitar jam 12.00 (tengah hari), dan tenggelam di ufuk barat pada pukul 18.00. Karena sisi gelap Bulan yang menghadap kita, maka kita tidak dapat melihat Bulan kecuali bila terjadi gerhana Matahari. Dalam terminologi ilmu astronomi, peristiwa ini disebut konjungsi dan terjadi bulan baru. Menurut kalender China, kondisi seperti ini juga dijadikan sebagai tanda dari munculnya awal sebuah bulan<sup>35</sup>.

Fase-fase Bulan ini dapat dipergunakan dalam penentuan waktu bulanan selama satu tahun. Jenis kalender yang menggunakan Bulan sebagai acuan disebut kalender Bulan (*lunar calender*). Perhitungan ini dilakukan dengan melihat perubahan fase-fase Bulan setiap harinya selama 1 bulan. Dengan begitu, jumlah hari dapat dilihat berdasarkan bentuk permukaan Bulan yang tampak dari Bumi.

Fase-fase Bulan yang berlangsung secara teratur tiap bulannya memberikan kemudahan bagi manusia untuk membuat sistem waktu. Sistem waktu ini berupa perhitungan jumlah hari setiap bulan yang mengikuti siklus sinodis Bulan. Artinya, meskipun Bulan telah

---

<sup>35</sup> Tono Saksono, *Mengompromikan Hisab.....*, hlm. 39

melakukan perputaran sebesar  $360^\circ$ , masih belum dianggap memasuki awal bulan baru. Penyebabnya tidak lain karena perputaran  $360^\circ$  ini hanya sampai pada rentan waktu di mana Bulan berada pada posisi bulan tua. Sedangkan untuk memasuki bulan baru, *hilal* harus dapat dilihat. Secara otomatis harus ada beberapa hari tambahan dari masa bulan tua untuk berubah menjadi *hilal*. Oleh sebab itu, siklus semacam ini dinamakan siklus visibilitas *hilal*<sup>36</sup>.

Pergantian hari dalam penanggalan ini tidak bergantung pada meridian rotasi Bumi, tetapi ditentukan oleh kedudukan Matahari. Konsep waktu dalam penanggalan Bulan (terutama kalender Hijriah umat Islam) menggunakan benda langit yang sebenarnya. Pergantian bulan ditentukan dengan visibilitas *hilal* dan berdasarkan teori serta pengalaman empiris. Visibilitas *hilal* hanya terjadi bila Bulan telah melewati 'ijtima' atau konjungsi. Pada saat kedudukan Bulan dan Matahari di langit berdekatan, visibilitas *hilal* memerlukan kondisi Matahari terbenam sehingga penentuan waktu berdasarkan sistem ini memang konsisten karena pergantian awal bulan dan hari berlangsung pada saat Matahari terbenam<sup>37</sup>.

### 3. Kalender *Hijriyyah*

Kalender Hijriyah adalah sebuah kalender yang dipegangi umat Islam, semua syari'at Islam yang berhubungan dengan hari, pekan,

---

<sup>36</sup> Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), h.31

<sup>37</sup> Raharjo, *Sistem penanggalan.....*, h. 33

bulan dan tahun, patokannya adalah pergerakan bulan (qamar) yang kemudian disebut dengan kalender kamariyah atau kalender Hijriyah. Kalender Hijriyah ini adalah kalender murni yang menggunakan perhitungan peredaran bulan mengelilingi bumi. Karena bulan sinodik (Synodic Month) hanya memiliki 12 x 29,53 hari, maka satu tahun kalender *Qamariyah* ini hanya memiliki 354,36707 hari. Berarti bahwa kalender Islam secara lebih konsisten lebih pendek sekitar 11, 256 hari dari kalender *Syamsiyah* (tahun tropis) karenanya juga selalu bergeser (maju) terhadap kalender Kristen Gregorian<sup>38</sup>.

Kalender Hijriyah yang digunakan oleh umat Islam merupakan sebuah sistem penanggalan yang dikelompokkan ke dalam Astronomical Calendar, hal ini dikarenakan kalender Hijriyah didasarkan pada realitas astronomi yang terjadi. Berbeda dengan kalender Masehi yang hanya didasarkan pada aturan numerik (rata-rata perhitungan fenomena astronominya) sehingga membuatnya disebut *Aritmathical Calendar*<sup>39</sup>.

T.Djamaluddin.<sup>40</sup>, mengatakan bahwa kalender Hijriyah merupakan kalender yang paling sederhana, yang mudah dibaca di alam. Awal bulan ini ditandai dengan penampakan *hilal* sesudah matahari tenggelam (*maghrib*). Alasan utama dipilihnya kalender bulan (*Qamariyah*) walaupun tidak dijelaskan dalam al-Qur'an maupun al-Hadis nampaknya karena kemudahan dalam mengenali tanggal dari perubahan

---

<sup>38</sup> Saksono, Tono, "Mengompromikan Hisab Rukyat", (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), h. 64

<sup>39</sup> Setyanto, Hendro, "Membaca Langit", (Jakarta Pusat : Al-Ghuraba, 2008), h 46

<sup>40</sup> Thomas Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi: Telaah Hisab Rukyat dan pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, (Bandung: Kaki Langit 2005), h 88-89

bentuk (fase bulan).Hal ini berbeda dengan kalender *Syamsiyah* yang menekankan kepada konsistensi terhadap perubahan musim, tanpa memperhatikan perubahan hariannya.

Muhammad Ilyas yang dikenal sebagai penggagas Kalender Islam Internasional menjelaskan bahwa Kalender Hijriyah adalah kalender yang berdasarkan pada perhitungan kemungkinan *hilal* atau bulan sabit, terlihat pertama kali dari sebuah tempat pada suatu Negara. Dengan kata lain, yang menjadi dasar kalender Hijriyah adalah visibilitas *hilal* dalam suatu negara<sup>41</sup>.

Hendro Setyanto juga menjelaskan tentang kalender Hijriyah, ia mengatakan bahwa kalender Hijriyah yang digunakan oleh umat Islam merupakan sebuah sistem penanggalan yang dikelompokkan ke dalam Astronomical Calendar, hal ini dikarenakan kalender Hijriyah didasarkan pada realitas astronomi yang terjadi. Berbeda dengan kalender Masehi yang hanya didasarkan pada aturan numerik (rata-rata perhitungan fenomena astronominya) sehingga membuatnya disebut Aritmathical Calendar<sup>42</sup>.

Berdasarkan pada peredaran dan penampakan bulan dari bumi inilah kalender Hijriyah ditetapkan, hal ini sesuai dengan firman Allah, SWT dalam Q.S. Yasin (38-40) :

---

<sup>41</sup> Muhammad Ilyas, *Sistem Kalender Islam dari Perspektif Astronomi*,( Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), h. 40

<sup>42</sup> Setyanto, Hendro, "*Membaca Langit*",( Jakarta Pusat : Al-Ghuraba, 2008), h.46

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٧٨﴾ وَالْقَمَرَ  
 قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٧٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ  
 تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٨٠﴾

*“dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya”<sup>43</sup>*

#### 4. Penetapan Awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah di Indonesia tahun 1990 M/ 1410 H. Sampai tahun 2012 M/ 1422 H.<sup>44</sup>

Dalam menetapkan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah di Indonesia mulai tahun 1990 M terjadi berbagai macam perbedaan dalam penetapannya. Sebenarnya sebelum tahun 1990 perbedaan sudah sering terjadi, namun dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus sesuai data dari berita acara persidangan itsbat yang telah dilakukan oleh kementerian agama, diantaranya :

##### a. Tahun 1990 M / 1410 H

Ijtimak akhir Ramadhan tahun 1410 H terjadi hari Rabu Pon, 25 April 1990 M., pukul 11:28:25 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan masih di bawah ufuk

<sup>43</sup> Depag Ri....Alqur'an dan Terjemah

<sup>44</sup> Data di peroleh dari Fatwa Sidang Itsbat dan disampaikan pada seminar internasional dalam “Upaya Menyatukan Kalender Hijriah” Kamis, 13 Desember 2012 M./29 Muharram 1434 H., di Hotel Siliwangi Semarang.

dengan tinggi  $\text{mar}'i -0^\circ 17' 12''$ . Pada saat itu Menteri Agama atas nama Pemerintah Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1 Syawal 1410 H., jatuh Kamis Wage, 26 April 1990 M., atas dasar laporan rukyah dari daerah Jawa Timur. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mengikuti keputusan pemerintah tersebut, sedangkan K.H. Turaichan Kudus menetapkan 1 Syawal jatuh hari Jum'at Kliwon, 27 April 1990 M.

**b. Tahun 1992 M / 1412 H**

Ijtimak akhir Ramadhan tahun 1412 H terjadi hari Jum'at Paing, 3 April 1992 M., pukul 12:02:25 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan masih di bawah ufuk dengan tinggi  $\text{mar}'i -1^\circ 7' 45''$ . Pada saat itu Menteri Agama atas nama Pemerintah Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1 Syawal 1412 H., jatuh Ahad Wage, 5 April 1992 M., atas dasar istikmal dan menolak laporan rukyah dari daerah Jawa Timur. Nahdlatul Ulama (NU) mengikhharkan bahwa 1 Syawal 1412 H., jatuh hari Sabtu Pon, 4 April 1992 M. (mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar adanya laporan rukyah dari Jawa Timur dan Cakung, sedangkan Muhammadiyah sejalan dengan keputusan Pemerintah yaitu 1 Syawal 1412 H., jatuh hari Ahad Wage, 5 April 1992 M.

**c. Tahun 1993 M / 1413 H**

Ijtimak akhir Ramadhan tahun 1413 H., terjadi hari Selasa Legi, 23 Maret 1993 M., pukul 14:15:31 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan masih di bawah ufuk dengan tinggi  $\text{mar}'i -2^{\circ} 16' 52''$ . Pada saat itu Menteri Agama atas nama Pemerintah Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1 Syawal 1413 H., jatuh Kamis Pon, 25 Maret 1993 M., atas dasar istikmal dan menolak laporan hasil rukyah *hilal* dari Jawa Timur dan Cakung. Nahdlatul Ulama (NU) mengikhtbarkan bahwa 1 Syawal 1413 H., jatuh hari Rabu Paing, 24 Maret 1993 M. (mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar adanya laporan rukyah dari Jawa Timur dan Cakung, sedangkan Muhammadiyah sejalan dengan keputusan Pemerintah yaitu 1 Syawal 1413 H., jatuh hari Kamis Pon, 25 Maret 1993 M. Pada waktu itu ada sebagian kaum muslimin Indonesia yang berhari raya hari Selasa Legi, 23 Maret 1993 (mendahului 2 hari dari ketetapan Pemerintah) karena mengikuti hari raya 'Idhul Fitri 1413 H., di Arab Saudi.

**d. Tahun 1993 M / 1414 H**

Ijtimak akhir Ramadhan tahun 1414 H., terjadi hari Sabtu Kliwon, 12 Maret 1994 M., pukul 14:05:35 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan masih di bawah ufuk dengan tinggi  $\text{mar}'i -1^{\circ} 56' 26''$ . Pada saat itu Menteri Agama atas nama Pemerintah Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1



Syawal 1414 H., jatuh Senin Paing, 14 Maret 1994 M., atas dasar istikmal dan menolak laporan hasil rukyah *hilal* dari Jawa Timur dan Cakung. Nahdlatul Ulama (NU) mengikhtbarkan bahwa 1 Syawal 1414 H., jatuh hari Ahad Legi, 13 Maret 1994 M. (mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar adanya laporan rukyah dari Jawa Timur dan Cakung, sedangkan Muhammadiyah sejalan dengan keputusan pemerintah yaitu 1 Syawal 1414 H., jatuh hari Senin Paing, 14 Maret 1994 M.

**e. Tahun 1998 M / 1418 H**

Ijtimak akhir Ramadhan tahun 1418 H., terjadi hari Rabu Pon, 28 Januari 1998 M., pukul 13:01:52 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan sudah di atas ufuk dengan tinggi  $mar'i +0^{\circ} 13' 15''$ . Pada saat itu Menteri Agama atas nama Pemerintah Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1 Syawal 1418 H., jatuh hari Jum'at Kliwon, 30 Januari 1998 M., atas dasar istikmal dan menolak laporan hasil rukyah *hilal* dari Jawa Timur. Nahdlatul Ulama (PBNU) mengikhtbarkan bahwa 1 Syawal 1418 H., jatuh hari Jum'at Kliwon, 30 Januari 1998 M., sama dengan keputusan pemerintah, atas dasar istikmal dan menolak kesaksian rukyah dari Jawa Timur dan Cakung karena kesaksian tersebut dianggap belum memenuhi kriteria imkan rukyah dan dianggap bertentangan dengan hisab yang muktabar dan telah mencapai tingkat

mutawatir. Kemudian Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur membuat ikhbar sendiri 1 Syawal 1418 H., jatuh hari Kamis Wage, 29 Januari 1998 M., atas dasar hasil rukyah dari Jawa Timur sendiri. Sedangkan Muhammadiyah menetapkan 1 Syawal 1418 H., jatuh hari Kamis Wage, 29 Januari 1998 M. (mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar wujudul *hilal*.

**f. Tahun 2006 M / 1427 H**

Ijtimak akhir Ramadhan tahun 1427 H., terjadi pada hari Ahad Paing, 22 Oktober 2006 M., pukul 12:15:06 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan sudah di atas ufuk dengan tinggi  $mar'i +0^{\circ} 19' 05''$ . Pada saat itu Menteri Agama atas nama Pemerintah Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1 Syawal 1427 H., jatuh hari Selasa Paing, 24 Oktober 2006 M, atas dasar istikmal dan menolak laporan hasil rukyah *hilal* dari Jawa Timur. Nahdlatul Ulama (PBNU) mengikhbarkan bahwa 1 Syawal 1427 H., jatuh hari Selasa Paing, 24 Oktober 2006 M., sama dengan keputusan pemerintah, atas dasar istikmal dan menolak kesaksian rukyah dari Jawa Timur dan Cakung karena kesaksian tersebut belum memenuhi kriteria imkan rukyah dan dianggap bertentangan dengan hisab yang muktabar dan telah mencapai tingkat mutawatir. Kemudian Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur membuat ikhbar sendiri 1 Syawal 1427 H., jatuh hari Senin Legi, 23 Oktober 2006 M

(mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar hasil rukyah dari Jawa Timur sendiri. Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) menetapkan 1 Syawal 1427 H., jatuh hari Selasa Paing, 24 Oktober 2006 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) karena Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia untuk awal Ramadhan dan Syawal mengikuti Keputusan Pemerintah Indonesia, sedangkan untuk awal Dzulhijjah mengikuti ketetapan Pemerintah Arab Saudi. Muhammadiyah menetapkan 1 Syawal 1427 H., jatuh hari Senin Legi, 23 Oktober 2006 M. (mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar wujudul *hilal*. Persatuan Islam (Persis) menetapkan 1 Syawal 1427 H., jatuh hari Selasa Paing, 24 Oktober 2006 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar istikmal, karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer. Demikian juga Al-Irsyad menetapkan 1 Syawal 1427 H., jatuh hari Selasa Paing, 24 Oktober 2006 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah), atas dasar istikmal, karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer, termasuk Al-Washliyyah menetapkan 1 Syawal 1427 H., jatuh hari Selasa Paing, 24 Oktober 2006 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar istikmal, karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer.

**g. Tahun 2007 M / 1428 H**

Ijtimak akhir Ramadhan tahun 1428 H., terjadi pada hari Kamis Legi, 11 Oktober 2007 M., pukul 12:01:53 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan sudah di atas ufuk dengan tinggi  $mar'i +0^{\circ} 11' 05''$ . Pada saat itu Menteri Agama atas nama Pemerintah Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1 Syawal 1428 H., jatuh hari Sabtu Pon, 13 Oktober 2007 M, atas dasar istikmal dan menolak laporan hasil rukyah *hilal* dari Cakung, dari Jawa Timur tidak ada laporan terlihatnya *hilal*. Nahdlatul Ulama (PBNU) mengikhbarkan bahwa 1 Syawal 1428 H., jatuh hari Sabtu Pon, 13 Oktober 2007 M., sama dengan keputusan pemerintah, atas dasar istikmal dan menolak kesaksian rukyah dari Cakung karena kesaksian tersebut belum memenuhi kriteria imkan rukyah dan dianggap bertentangan dengan hisab yang muktabar dan telah mencapai tingkat mutawatir. Kemudian Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur tidak lagi membuat ikhbar. Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) menetapkan 1 Syawal 1428 H., jatuh hari Sabtu Pon, 13 Oktober 2007 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) karena Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia untuk awal Ramadhan dan Syawal mengikuti Keputusan Pemerintah Indonesia, sedangkan untuk awal Dzulhijjah mengikuti ketetapan Pemerintah Arab Saudi. Muhammadiyah menetapkan 1 Syawal 1428 H., jatuh hari Jum'at Paing, 12 Oktober 2007 M. (mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar wujudul *hilal*. Persatuan Islam (Persis)

menetapkan 1 Syawal 1428 H., jatuh hari Sabtu Pon, 13 Oktober 2007 M. sama dengan ketetapan Pemerintah, atas dasar istikmal, karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer. Demikian juga Al-Irsyad menetapkan 1 Syawal 1428 H., jatuh hari Sabtu Pon, 13 Oktober 2007 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar istikmal, karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer, termasuk Al-Washliyyah menetapkan 1 Syawal 1428 H., jatuh hari Sabtu Pon, 13 Oktober 2007 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar istikmal, karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer.

#### **h. Tahun 2011 M / 1432 H**

Ijtimak akhir Ramadhan tahun 1432 H., terjadi pada hari Senin Wage, 29 Agustus 2011 M., pukul 10:05:14 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan sudah di atas ufuk dengan tinggi  $\text{mar}'i +1^{\circ} 25' 20''$ . Pada saat itu Menteri Agama atas nama Pemerintah Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1 Syawal 1432 H., jatuh hari Rabu Legi, 31 Agustus 2011 M., atas dasar istikmal dan menolak laporan hasil rukyah *hilal* dari Cakung dan laporan rukyah dari Jepara, dari Jawa Timur tidak ada laporan terlihatnya *hilal*. Muhammadiyah mohon izin dalam sidang isbat untuk merayakan 'Idhul Fitri hari Selasa Kliwon, 30 Agustus 2011 M.

(mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar wujudul *hilal*. Nahdlatul Ulama (PBNU) mengikhbarkan bahwa 1 Syawal 1432 H., jatuh hari Rabu Legi, 31 Agustus 2011 M, sama dengan keputusan Pemerintah, atas dasar istikmal dan menolak kesaksian *hilal* dari Cakung dan kesaksian *hilal* dari Jepara, karena kesaksian tersebut belum memenuhi kriteria imkan rukyah dan dianggap bertentangan dengan hisab yang muktabar dan telah mencapai tingkat mutawatir. Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) menetapkan 1 Syawal 1432 H., jatuh hari Rabu Legi, 31 Agustus 2011 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) karena Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia untuk awal Ramadhan dan Syawal mengikuti Keputusan Pemerintah Indonesia, sedangkan untuk awal Dzulhijjah mengikuti ketetapan Pemerintah Arab Saudi. Persatuan Islam (Persis) menetapkan 1 Syawal 1432 H., jatuh hari Rabu Legi, 31 Agustus 2011 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar istikmal karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer. Demikian juga Al-Irsyad menetapkan 1 Syawal 1432 H., jatuh hari Rabu Legi, 31 Agustus 2011 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar istikmal karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer, termasuk Al-Washliyyah menetapkan 1 Syawal 1432 H., jatuh hari Rabu Legi, 31 Agustus 2011 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar

istikmal karena belum mencapai kriteria imkan rukyah minimal 2 derajat dengan hisab kontemporer.

**i. Tahun 2012 M / 1433 H**

Ijtimak akhir Sya'ban tahun 1433 H., terjadi pada hari Kamis Wage, 19 Juli 2012 M., pukul 11:25:13 WIB. Ketika matahari terbenam di Pos Observasi Bulan (POB) Pelabuhan Ratu, bulan sudah di atas ufuk dengan tinggi  $\text{mar}'i +1^{\circ} 15' 03''$ . Menteri Agama atas nama Pemerintah Republik Indonesia melalui sidang isbat menetapkan 1 Ramadhan 1433 H., jatuh hari Sabtu Legi, 21 Juli 2012 M., atas dasar dasar istikmal dan menolak laporan hasil rukyah *hilal* dari Cakung. Muhammadiyah tidak hadir dalam sidang isbat awal Ramadhan 1433 H., dan Muhammadiyah menetapkan 1 Ramadhan 1433 H., jatuh hari Jum'at Kliwon, 20 Juli 2012 M. (mendahului ketetapan Pemerintah) atas dasar wujudul *hilal*. Nahdlatul Ulama (PBNU) mengikhbarkan bahwa 1 Ramadhan 1433 H., jatuh hari Sabtu Legi, 21 Juli 2012 M., sama dengan ketetapan Pemerintah, atas dasar istikmal dan menolak kesaksian *hilal* dari Cakung, karena kesaksian tersebut belum memenuhi kriteria imkan rukyah dan dianggap bertentangan dengan hisab yang muktabar dan telah mencapai tingkat mutawatir. Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) menetapkan 1 Ramadhan 1433 H., jatuh hari Sabtu Legi, 21 Juli 2012 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) karena Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia untuk awal

Ramadhan dan Syawal mengikuti Keputusan Pemerintah Indonesia, sedangkan untuk awal Dzulhijjah mengikuti ketetapan Pemerintah Arab Saudi. Persatuan Islam (Persis) menetapkan 1 Ramadhan 1433 H., jatuh hari Sabtu Legi, 21 Juli 2012 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar belum masuk kriteria imkan rukyah beda tinggi matahari bulan minimal 4 derajat dengan hisab kontemporer. Demikian juga Al-Irsyad menetapkan 1 Ramadhan 1433 H., jatuh hari Sabtu Legi, 21 Juli 2012 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar belum masuk kriteria imkan rukyah beda tinggi matahari bulan minimal 4 derajat dengan hisab kontemporer, termasuk Al-Washliyyah menetapkan 1 Ramadhan 1433 H., jatuh hari Sabtu Legi, 21 Juli 2012 M. (sama dengan ketetapan Pemerintah) atas dasar imkan rukyah 2 derajat dengan hisab kontemporer.

Data-data di atas menunjukkan bahwa, mulai tahun 2006 M., / 1427 H, sampai dengan tahun 2012 M.,/1433 H., hampir semua ormas Islam dalam menetapkan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah bersamaan dengan ketetapan pemerintah walaupun menggunakan kriteria yang berbeda-beda kecuali Muhammadiyah dengan kriteria wujudul *hilal*, dan kelompok-kelompok kecil seperti An-Nadhir di Gowa Sulawesi Selatan dengan mengacu pasangnyanya air laut, Naqsabandi Padang dengan hisab urfi, Hizbut-tahrir dengan rukyah global, kemudian Satariyyah dan Kholidiyah dengan hisab urfi dan aboge.